

PERANCANGAN BARU PANTI SOSIAL KARYA WANITA DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN BIOFILIK

Ghazala Hanifa¹, Rangga Firmansyah² dan Nur Arief Hapsoro³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
ghazalahnf@student.telkomuniversity.ac.id, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id
ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) adalah Upaya pemerintah untuk membantu perempuan tunawisma dan Wanita Tuna Susila (WTS) kembali kehidupan normal sesuai dengan norma-norma sosial. Misi PSKW adalah memberikan pengobatan dan rehabilitasi, meningkatkan bimbingan, pelayanan, dan reintegrasi ke masyarakat. Bandung merupakan masalah prostitusi, dan panti sosial karya wanita memiliki potensi besar untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada wanita terlibat dalam prostitusi atau menjadi korban perdagangan manusia. Rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan, dukungan psikologis, pendidikan, dan pembangunan lingkungan yang positif, akan menjadi langkah yang lebih efektif. Wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi sosial seringkali memiliki latar belakang traumatis, rendah diri, ketergantungan zat terlarang, dan kesulitan dalam membina hubungan dan membangun resiliensi.

Kata kunci: Bandung, PSKW, WTS

Abstract : *The Social Working Women's Fund (PSKW) is a government effort to help homeless women and Susila Tuna Women (WTS) return to normal life in accordance with social norms. PSKW's mission is to provide treatment and rehabilitation, enhance guidance, service, and reintegration into society. Bandung is a problem of prostitution, and women's welfare institutions have great potential to provide assistance and support to women engaged in prostitution or being victims of human trafficking. Rehabilitation that not only focuses on the religious aspect, but also involves skills training, psychological support, education, and the development of a positive environment, will be a more effective step. Thunfish women undergoing social rehabilitation often have traumatic backgrounds, low self-esteem, illicit substance addiction, and difficulties in building relationships and building resilience.*

Keywords: Bandung, PSKW, WTS

PENDAHULUAN

Panti Sosial Karya Wanita atau yang biasa dikenal PSKW adalah Upaya pemerintah untuk membantu perempuan tunawisma dan Wanita Tuna Susila (WTS) kembali ke kehidupan normal sesuai dengan norma-norma sosial, yang didefinisikan dengan proses rehabilitasi, dengan melatih dan mengembangkan kemampuan yang memungkinkan seseorang secara sah menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.. Misi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) adalah memberikan pengobatan dan rehabilitasi, serta meningkatkan bimbingan, pelayanan, dan reintegrasi ke dalam masyarakat dalam bentuk pendidikan dasar, kesadaran jasmani, mental, dan sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lebih lanjut secara mandiri. Dengan memanfaatkan sistem kelembagaan ini untuk rehabilitasi, mantan Wanita Tuna Susila (WTS) dapat memanfaatkan pembelajaran yang diperoleh dari lembaga tersebut untuk mengubah pola hidup mereka dan menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik sesuai dengan UU Kesos No.11 tahun 2009. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mendorong pemberdayaan perempuan.

Prostitusi telah menjadi masalah signifikan di kota Bandung, dengan kawasan Saritem sebagai salah satu pusatnya. Menurut Haryoto Kunto dalam bukunya "Wajah Bandung Tempo Dulu", istilah "Kota Kembang" yang sering diasosiasikan dengan Bandung, sebenarnya memiliki konotasi yang lebih gelap, mengacu pada "kembang dayang" atau wanita tuna susila. Meskipun pemerintah berusaha untuk menutup Saritem pada 2 Mei 2000 dan mendirikan pesantren di sana, praktik prostitusi tetap berlanjut. Baru-baru ini, pada 18 Mei 2023, Polrestabes Bandung menangkap seorang mucikari dan 29 wanita tuna susila di kawasan tersebut. Saritem, yang awalnya hanya dihuni oleh beberapa pekerja seks komersial lokal, berkembang menjadi area bisnis dengan fasilitas penginapan sejak awal tahun 1980-an. Pada awal 1980-an, jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK)

di Saritem mencapai sekitar 800 orang, dengan 75 mucikari yang sebagian besar berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Indramayu, Subang, dan Cirebon. Jumlah calo pada saat itu mencapai 500 orang, 70% di antaranya adalah penduduk asli Saritem. Pada tahun 2000, Pemerintah Kota Bandung bekerja sama dengan Provinsi Jawa Barat mendirikan Pesantren Darul Taubah Saritem, yang berhasil menurunkan jumlah PSK menjadi 600 orang, meskipun jumlah calo meningkat menjadi 700 orang hingga 2007. Pada tahun 2006, Pemerintah Kota Bandung di bawah pimpinan Wali Kota H. Dada Rosada, SH, menutup lokalisasi Saritem melalui Perda Nomor 11 tahun 2005 tentang K3. Namun, pada Desember 2014, warga Saritem kembali membuka kegiatan tersebut karena kesulitan ekonomi dan terbatasnya lapangan pekerjaan. (Prasetio, n.d. 2020)

Kota Bandung belum memiliki fasilitas rehabilitasi seperti Panti Sosial Karya Wanita yang telah tersebar di 22 daerah lain di Indonesia. Panti ini memiliki potensi besar dalam memberikan dukungan dan rehabilitasi bagi wanita yang terlibat dalam prostitusi atau menjadi korban perdagangan manusia. Dengan melibatkan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat setempat, panti ini dapat menjadi tempat yang aman untuk pemulihan. Rehabilitasi yang diterapkan oleh Dinas Sosial berlangsung selama 6 bulan hingga 1 tahun, dengan fokus pada kesehatan dan pemulihan melalui pelatihan keterampilan, dukungan psikologis, pendidikan, dan pembangunan lingkungan yang positif. Oleh karena itu, pembangunan panti sosial dengan pendekatan yang komprehensif menjadi langkah penting dalam menangani permasalahan ini.

Wanita tuna susila yang menjalani rehabilitasi sosial seringkali memiliki latar belakang traumatis, rendah diri, ketergantungan zat terlarang, serta kesulitan dalam membina hubungan dan membangun resiliensi (Benoit et al., 2018; Cimino, 2012). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap sehat dalam menghadapi kondisi yang kurang menyenangkan, yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki

resiliensi baik dapat menjaga kesehatan fisik dan mental serta berhasil berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi sosial, individu merasa aman, dihargai, dan didukung selama proses pemulihan, yang pada akhirnya meningkatkan keberhasilan reintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam konteks perancangan dan operasional panti sosial karya wanita di Kota Bandung, perhatian terhadap faktor-faktor ini diharapkan dapat membantu Wanita Tuna Susila mengenali diri mereka sendiri, memulihkan diri, dan diterima kembali oleh masyarakat, serta mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar.

Kondisi rentan, baik fisik maupun psikologis, dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan interior yang mendukung kestabilan emosi, ketenangan, dan motivasi. Salah satu konsep yang efektif untuk mencapai hal ini adalah pendekatan desain biofilik, yang memanfaatkan unsur-unsur alam secara berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada adaptasi manusia, penguatan ikatan emosional, peningkatan interaksi positif, dan penyediaan solusi arsitektural yang mendukung pemulihan secara menyeluruh. [2]. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor perancangan dan operasional panti sosial karya wanita, diharapkan Wanita Tuna Susila di Kota Bandung dapat mengenali potensi diri mereka dalam lingkungan yang mendukung pemulihan dan kemandirian. Selain itu, diharapkan mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat serta mempererat hubungan dengan lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan bertahap. Dimulai dengan tahap identifikasi isu dan fenomena yang relevan dengan objek penelitian, diperoleh melalui kajian mendalam terhadap literatur terkait, seperti artikel ilmiah dan jurnal. Tahap pengumpulan



data selanjutnya melibatkan baik data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi banding terhadap proyek serupa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggabungkan data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi permasalahan utama dan mencari solusi yang relevan. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam bentuk program perancangan yang terperinci. Program ini mencakup analisis aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, hubungan spasial, serta zonasi yang sesuai dengan konteks perancangan. Pengembangan tema dan konsep dilakukan melalui proses brainstorming dan mind mapping untuk menghasilkan Dalam desain interior terdapat suatu






proses desain sebagai suatu proses perencanaan dan perancangan desain. Proses desain seringkali disajikan sebagai urutan langkah yang linier, namun pada kenyataannya proses desain lebih sering berbentuk siklus dimana setiap tahapan merupakan serangkaian analisis, sintesis dan evaluasi yang diteliti mengenai informasi yang tersedia, persepsi, serta kemungkinan solusi yang diulang terus menerus sampai diperoleh perpaduan yang sesuai antara apa yang sudah ada dengan apa yang diinginkan. solusi kreatif yang menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap akhir dari proses (Firmansyah, 2018) perancangan menghasilkan output berupa representasi visual yang komprehensif, termasuk model tiga dimensi (3D), gambar kerja teknis, dan video animasi yang menggambarkan hasil akhir desain.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Perancangan

Dalam perancangan interior Panti Sosial Karya Wanita ini, pendekatan biofilik diterapkan untuk menciptakan ruang yang mendukung pola hidup sehat pengguna dan membantu pemulihan pasien rehabilitasi melalui prinsip, elemen, dan aspek desain biofilik. Pendekatan biofilik ini dapat membantu menjaga kestabilan emosi pasien rehabilitasi, yang sering kali mengalami latar belakang traumatis, rasa rendah diri, ketergantungan zat terlarang, serta kesulitan dalam menjalin hubungan dan membangun resiliensi

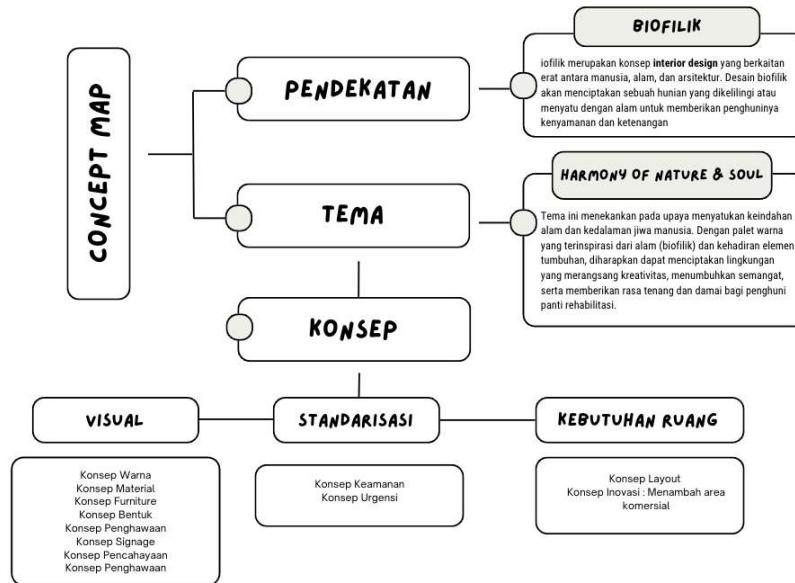
Pola biofilik yang diterapkan	Studi image	Keterangan
<i>Visual connection with nature & Prospect</i>		Dapat diwujudkan dengan mempertahankan vegetasi alami yang ada di lokasi tapak. Selain digunakan sebagai ruang terbuka hijau, hal ini dimaksudkan supaya bangunan dan alam memiliki keterikatan secara visual. View yang menarik diwujudkan dengan adanya bukaan yang membuat pengguna dapat melihat alam secara langsung.
<i>Non-visual connection with nature</i>		Dan menerapkan prinsip tidak ada hubungan visual dengan alam dengan memanfaatkan indra pada tubuh manusia sebagai contoh menggunakan tumbuhan-tumbuhan yang

		berbau harum untuk menambahkan kesegaran dalam ruang, dan penggunaan material alami pada elemen-elemen interior
<i>Dynamic and diffuse light</i>		Penggunaan pohon sebagai yang berfungsi sebagai penghalang sinar matahari dan memberikan pola bayangan pada ruangan terasa lebih hidup
<i>Material connection with nature</i>		Menggunakan material alam seperti kayu, batu-batuan dan tumbuhan,
<i>Presence of water</i>		Menerapkan unsur air di dalam ruangan salah satunya pada area public
<i>Complexity in order</i>		Prinsip itu dapat diwujudkan dengan penggunaan desain geometris yang teratur dan berulang
<i>Non rhythmic stimuli</i>		Penerapan prinsip ini dapat diterapkan dengan penggunaan tumbuhan dalam ruang, dan penempatan agar pengguna

		secara tidak langsung merasakan suara air mengalir, dan mencium wangi bunga pada ruang
--	---	--

Tema perancangan

Tema dari perancangan Panti Sosial Karya Wanita Di kota Bandung ini disimpulkan dari panti sosial ini untuk meningkatkan semangat dan memotivasi klien rehabilitasi untuk membawa suasana yang menyenangkan dalam program rehabilitasi ini. Hal ini disimpulkan dari pola karakter klien rehabilitasi yang membutuhkan motivasi. Tema ini nantinya akan menjadi hasil akhir suasana ruang pada perancangan baru ini. Kebutuhan ruang dan layout interior didasari oleh kegiatan dan tahap yang berlaku pada Panti Sosial Karya Wanita serta penambahan area komunal sebagai wadah untuk merangsang sosialisasi dan mempererat komunitas. Sirkulasi radial dan linear pada interior juga diterapkan dari hasil studi banding dan aktivitas penghuni panti sosial, agar mendorong pemulihan penghuni panti dengan membantu menerapkan salah satu terapi fisik dan sosial yaitu membuat aktivitas ruang yang fleksible agar mendorong aktivitas gerak dan sirkulasi radial untuk mendorong penghuni panti untuk bersosialisasi dengan berhadapan dengan orang dan lingkungan sekitar. Pemilihan material, sistem pencahayaan, dan faktor pemilihan sistem penghawaan memiliki dampak fisik terbesar pada penghuni ruangan dan lingkungan, meskipun ada juga faktor lain yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi juga saling mempengaruhi (Hapsoro, 2023).



Gambar 1 Konsep
 Sumber: dokumentasi penulis

Konsep organisasi ruang

Layout menerapkan sirkulasi radial dan linear, dimana alur sirkulasi terbentuk atas bentuk linier yang berkembang dari suatu unsur inti terpusat kearah luar menurut jari-jarinya yang menggabungkan aspek pusat dan linier menjadi satu komposisi. (Widyaevan, 2018) Pada layout keseluruhan di lantai 3, 4, dan 5 sirkulasi yang diterapkan adalah radial dengan alur yang memusat kepada area komunal dan akses lift. Dengan menerapkan sistem sirkulasi radial, klien akan secara alami terarah menuju area komunal dan lift. Layout ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan membuat area komunal menjadi titik fokus bagi semua aktivitas, Pada area komunal dan lift terdapat area pajang karya, sebagai bentuk apresiasi kepada klien rehabilitasi dan meningkatkan motivasi.

Keterampilan



Gambar 2 Ruang Keterampilan
Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 3 Ruang Keterampilan
Sumber: dokumentasi penulis

Konsep desain ruang keterampilan ini mengutamakan kenyamanan dan efisiensi dalam mendukung berbagai aktivitas. Penggunaan material alami seperti kayu jati Belanda, parket, keramik, dan batu bata menciptakan suasana hangat dan ramah. Kombinasi warna-warna cerah dan alami, seperti biru langit, terakota, dan hijau, serta penerapan prinsip biofilik dengan pencahayaan alami yang difus, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Organisasi ruang linear dengan sirkulasi yang jelas memudahkan pergerakan dan akses ke berbagai area. Bentuk-bentuk geometris yang aman dan sederhana meminimalisir risiko cedera. Sementara itu, sistem penghawaan yang menggabungkan ventilasi alami dan pendingin ruangan memastikan kualitas udara yang baik.

Asesment



Gambar 4 Ruang Asesmen
Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang assesment pada panti sosial ini dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pengenalan dan penilaian awal klien. Konsep desain linear dengan penempatan furnitur di sisi kiri ruangan serta penggunaan satu pintu masuk memaksimalkan fungsi ruang. Kombinasi warna coklat gelap, hijau, dan putih gading pada dinding, lantai, dan langit-langit menciptakan nuansa hangat dan menenangkan. Penggunaan material alami seperti kayu dan variasi tekstur dinding memberikan kesan yang autentik dan nyaman. Penerapan pencahayaan alami dan buatan yang terintegrasi, serta sistem penghawaan yang efektif, mendukung kenyamanan dan fokus selama proses assesment. Bentuk-bentuk geometris yang dimodifikasi dengan sudut membulat memberikan kesan aman dan ramah. Secara keseluruhan, desain ruang ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien serta memfasilitasi proses pengenalan yang efektif.

Kamar tidur



Gambar 5 Kamar Tidur
Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang bersama untuk tidur ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional penghuni yang sedang menjalani rehabilitasi. Konsep desain linear dengan penempatan tempat tidur berderet menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial. Penggunaan material alami seperti kayu, beton, dan kain suede memberikan nuansa hangat dan nyaman. Kombinasi warna-warna netral seperti putih gading, coklat, krem, dan biru menciptakan atmosfer yang tenang dan menenangkan. Penerapan pencahayaan alami dan buatan yang seimbang, serta sistem penghawaan yang efektif, mendukung kualitas tidur yang baik. Bentuk-bentuk geometris yang sederhana dan pola lantai yang dinamis memberikan kesan yang teratur dan estetis. Secara keseluruhan, desain ruang ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan emosional dan fisik penghuni.

Perpustakaan



Gambar 6 Perpustakaan
Sumber: dokumentasi pribadi

Konsep desain perpustakaan ini menggabungkan estetika modern dengan kenyamanan pengguna. Penggunaan material alami seperti kayu dan rumput sintetis, serta bentuk-bentuk geometris yang dinamis menciptakan suasana yang hangat dan inspiratif. Kombinasi warna hijau, coklat, dan perpaduan warna terakota, hijau, dan kuning memberikan kesan yang ceria dan tidak membosankan. Penerapan pencahayaan alami yang optimal dan sistem pendingin ruangan yang efektif mendukung kenyamanan pengunjung. Organisasi ruang radial dan linear dengan satu pintu keluar memudahkan navigasi. Penggunaan material seperti kaca, beton, dan HPL dengan tekstur kayu memberikan kesan yang kontras namun harmonis. Secara keseluruhan, desain perpustakaan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang inspiratif dan nyaman bagi para pengunjung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei, faktor ekonomi yang lemah dan terbatasnya keterampilan telah menjadi pendorong utama meningkatnya kasus prostitusi,

khususnya di kota-kota besar seperti Bandung. Minimnya fasilitas rehabilitasi sosial yang memadai, terutama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dengan lingkungan yang mendukung proses pemulihan, menjadi kendala signifikan dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan desain berbasis biofilik dapat menjadi solusi yang inovatif untuk menciptakan lingkungan rehabilitasi yang kondusif. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen alam seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, dan material alami ke dalam desain fisik ruang, diharapkan dapat menciptakan suasana yang menunjang proses pemulihan psikologis dan sosial klien. Pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup klien, memotivasi mereka untuk mengaktualisasikan potensi diri, serta mendukung proses pembelajaran keterampilan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "19209-Article Text-38403-1-10-20230109".
- [2] R. J. Ismail, A. Hardiana, and A. Farkhan, "PENERAPAN DESAIN BIOFILIK PADA PERANCANGAN RUMAH SAKIT KHUSUS IBU DAN ANAK DI KABUPATEN BANDUNG," 2021. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [3] R. P. Putri, R. Firmansyah, and D. A. Widyaevan, "REDESAIN INTERIOR SEKOLAH ALAM TANAH TINGAL, KOTA TANGERANG SELATAN REDESIGN INTERIOR OF TANAH TINGAL NATURE SCHOOL, SOUTH TANGERANG CITY."
- [4] T. T. Daningtya, A. N. A. Hapsoro, dan I. Z. Budiono PERANCANGAN ULANG INTERIOR GEDUNG FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN PENDEKATAN INTERIOR RAMAH LINGKUNGAN